



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/jurnalSTTA/>

Vol. 9, No. 1, Agustus 2026

Oikodomein HKBP dalam Merevitalisasi Misi Eklesiologis Secara Holistik Global bagi Penuntasan Amanat Agung

Bona Ventro Simatupang

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email Correspondence: bonaventrosimatupang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis eklesiologi HKBP dalam dialog dengan konsep oikodomein sebagai landasan teologis bagi vitalisasi jemaat di tengah pluralisme agama di Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketegangan antara upaya mempertahankan identitas Kristosentris HKBP dan kebutuhan untuk merespons konteks sosial yang majemuk secara konstruktif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui kajian sumber-sumber teologis dan eklesiologis yang relevan. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi misi gereja yang kontekstual dan transformatif berbasis oikodomein sebagai proses pembangunan gereja yang dinamis dan partisipatif. Kajian terdahulu cenderung memisahkan penguatan internal jemaat dan relasi sosial-pluralisme secara kaku. Penelitian menunjukkan bahwa oikodomein menghadirkan paradigma integratif yang memadukan pembinaan rohani, partisipasi jemaat, dialog antaragama, serta tanggung jawab sosial tanpa kehilangan integritas teologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis dialektis antara vitalisasi internal dan orientasi misi berbasis oikodomein.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 15/4/2026

Direvisi: 27/6/2026

Disetujui: 14/7/2026

Dipublikasi: 16/7/2026

Kata Kunci:

Oikodomein, Eklesiologi HKBP, Misi, Pluralisme, Revitalisasi Jemaat.

ABSTRACT

This study analyzes the ecclesiology of HKBP in dialogue with the concept of oikodomein as a theological foundation for the vitalization of congregations amid religious pluralism in Indonesia. The research is motivated by the tension between HKBP's effort to preserve its Christocentric identity and the need to respond constructively to a diverse social context. The method employed is qualitative, using a literature-based approach through the study of relevant theological and ecclesiological sources. This study aims to formulate a contextual and transformative church mission strategy grounded in oikodomein as a dynamic and participatory process of church building. Previous studies have tended to rigidly separate internal congregational strengthening from social-pluralistic relations. This research demonstrates that oikodomein offers an integrative paradigm that combines spiritual formation, congregational participation, interreligious dialogue, and social responsibility without

compromising theological integrity. The novelty of this study lies in its dialectical synthesis between internal vitalization and mission orientation based on oikodomein.

Keywords:

Oikodomein, Ecclesiology of HKBP, Mission, Pluralism, Congregational Revitalization.

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang semakin kompleks dan plural, gereja menghadapi tantangan besar untuk tetap memelihara identitas teologis sekaligus merespons realitas sosial yang majemuk. Hal ini tidak terkecuali bagi HKBP, sebagai institusi rohani sekaligus komunitas budaya, yang berada pada persimpangan kritis antara mempertahankan warisan iman Kristosentris dan mengaktualisasikannya dalam konteks pluralisme agama. Gereja tidak lagi dapat dipahami sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat, melainkan harus hadir sebagai bagian integral dalam kehidupan sosial dan spiritual yang beragam. Oleh karena itu, HKBP dituntut untuk mengembangkan pemahaman eklesiologis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan secara praksis melalui sikap terbuka, dialog antaragama, dan keterlibatan aktif dalam membangun perdamaian serta keadilan sosial. Pendekatan ini menggeser paradigma gereja dari institusi eksklusif menjadi komunitas terbuka yang terus dibangun dan diperbarui dalam kasih, partisipasi, dan misi global, sehingga oikodomein menjadi landasan teologis bagi revitalisasi jemaat yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat pluralistik.¹

Dalam kerangka inilah, pendekatan eklesiologis berbasis oikodomein menawarkan landasan teologis. Semua gereja-gereja Protestan memahami eklesiologi yang sama, sebagai tubuh Kristus yang dikumpulkan oleh-Nya dan dipimpin oleh-Nya sendiri.² Oikodomein memandang gereja bukan sebagai institusi yang tertutup dan eksklusif, melainkan sebagai komunitas yang terus dibangun secara bersama-sama melalui kehadiran dan keterlibatan aktif di tengah masyarakat. Melalui perspektif ini, gereja dipahami sebagai rumah yang terbuka, tempat perjumpaan iman yang bertransformasi sekaligus memberi kontribusi nyata bagi kehidupan sosial yang plural.³

Konsep oikodomein merepresentasikan gereja sebagai rumah spiritual yang terus dibentuk dan diperbarui melalui keberadaan dan peran setiap anggota jemaat. Dalam konteks pluralisme keagamaan, pendekatan ini menekankan kolaborasi, dialog dan pemahaman bersama sebagai nilai-nilai fundamental dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif. Gereja tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya pemegang kebenaran, tetapi sebagai mitra dalam peradaban, yang secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan bersama tanpa mengorbankan identitas iman yang autentik. Dengan demikian, oikodomein menawarkan paradigma baru dalam misi gereja yang tidak lagi terfokus pada konversi semata, tetapi pada pembentukan komunitas yang hidup dan berdaya saing dalam tanda-tanda zaman.⁴

Pluralisme agama, yang kini menjadi ciri utama tatanan sosial Indonesia, merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Kondisi ini mengharuskan gereja untuk meninjau kembali strategi misinya, dari model yang mungkin terlalu internalistik dan

¹ Avery Dulles, *Models of the Church*, 2nd ed, Image Classics Ser, v. 13 (New York: The Crown Publishing Group, 2002), 198–201.

² PWT Simanjuntak, *Dari Parau Sorat Ke Mancanegara* (Jakarta: Burung Gagak Indonesia, 2018), 188.

³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, Twentieth anniversary edition (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011), 379–82.

⁴ Bosch, *Transforming Mission*, 374–77.

eksklusif menjadi pendekatan yang lebih eksternal dan responsif.⁵ Dalam konteks ini, HKBP dipanggil untuk menunjukkan kesiapan mendalam dalam merespons keberagaman, bukan dengan menekan atau mengkotak-kotakkan yang lain, tetapi dengan membentuk relasi yang saling menghargai dan mendukung. Pendekatan oikodomein memungkinkan gereja untuk menjadi rumah yang terbuka bagi berbagai suara, budaya, dan keyakinan, sekaligus tetap setia pada ajaran Injil yang dipegangnya.

Dalam kajian ini, penekanan diberikan pada bagaimana eklesiologi HKBP dapat disemai kembali melalui lensa oikodomein, sebagai fondasi untuk perubahan strategis dalam melaksanakan misi gereja di tengah pluralisme. Hal ini mengundang pertanyaan kritis: bagaimana gereja dapat membangun komunitas yang kaya akan dimensi spiritual dan sosial, tanpa kehilangan identitas teologisnya? Bagaimana nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan perdamaian dapat diintegrasikan dalam struktur dan gaya hidup jemaat? Dengan menghubungkan teologi dengan praksis, kajian ini bermaksud menawarkan kerangka reflektif yang dapat membimbing HKBP dalam proses vitalisasi jemaat yang relevan, berkelanjutan, dan berpengaruh dalam masyarakat plural.

Vitalisasi jemaat sebagai upaya merevitalisasi kehidupan rohani, komunitas, dan keterlibatan sosial berperan penting dalam menjawab tantangan zaman. Dalam kerangka oikodomein, vitalisasi bukan sekadar program atau kegiatan, tetapi merupakan proses yang terus-menerus, didorong oleh iman yang hidup dan visi yang jelas. Gereja bergerak bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena pemahaman bahwa keberadaannya di masyarakat adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Kajian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan teologis bagi jemaat, pelatihan kepemimpinan, serta penguatan budaya dialog di antara umat, sebagai bagian dari proses pembangunan rumah Allah yang kekal.⁶

Selain itu, kajian ini menelusuri sejauh mana HKBP telah menerapkan prinsip-prinsip oikodomein secara praktis, baik dalam struktur organisasi, program pelayanan, maupun interaksi dengan luar gereja. Dari sini, dapat diidentifikasi potensi-potensi utama, tantangan yang dihadapi, serta celah-celah strategis yang perlu diisi agar misi gereja menjadi lebih integratif dan responsif. Kajian ini juga mengacu pada wacana ilmiah dari para teolog dan eklesiolog seperti John C. Simon yang menekankan pentingnya simbiosis kontekstual sebagai respons teologis terhadap realitas pluralisme.⁷ Vitalisasi akan berjalan ketika jemaat itu memahami tujuan eklesiologis yang hendak dicapai.

Wacana mengenai eklesiologi, oikodomein, maupun pluralisme sebenarnya telah banyak didekati oleh para peneliti terdahulu. Sering kali, kajian terdahulu memisahkan secara kaku antara wilayah domestik internal gereja (penguatan internal jemaat) dan wilayah eksternal (relasi sosial serta dialog pluralisme). Berbeda dengan tren penelitian tersebut, kajian ini hadir untuk mengintegrasikan keduanya secara dialektis. Perumusan model eklesiologi praksis-transformatif bagi HKBP, di mana oikodomein tidak lagi dipahami sekadar sebagai program internalisasi jemaat, melainkan sebagai strategi vitalisasi jemaat yang berorientasi keluar (*missional-outward*). Kajian ini menawarkan sintesis teologis yang menunjukkan bahwa vitalisasi internal HKBP justru hanya dapat dicapai secara autentik ketika jemaat bersedia membuka diri, berdialog, dan bertransformasi menjadi “rumah yang terbuka” di tengah realitas kemajemukan Indonesia, tanpa sedikit pun kehilangan identitas imannya yang Kristosentris. Melalui proposisi praktis inilah, kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam merancang strategi misi yang kontekstual dan transformatif. Dengan menempatkan eklesiologi HKBP dalam kerangka oikodomein, gereja tidak sekadar

⁵ Stephen B. Bevans and Roger Schroeder, *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*, 5. printing, American Society of Missiology Series 30 (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009), 348–52.

⁶ H. Berkhof, *The Doctrine of the Holy Spirit*, 2nd printing (Atlanta: John Knox Press, 1977), 112–16.

⁷ Bevans and Schroeder, *Constants in Context*, 86–90.

dipahami sebagai institusi yang bertahan (*survive*) di tengah arus pluralisme agama, melainkan sebagai komunitas iman yang secara aktif membangun kehidupan bersama (*co-existence*). Gereja tidak hadir sebagai otoritas yang mendominasi, tetapi sebagai persekutuan yang membangun rumah bersama.

Bertolak dari kerangka berpikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konkret konsep *oikodomein* dalam eklesiologi HKBP di tengah pluralisme agama, sekaligus merumuskan strategi misi gereja yang relevan dan kontekstual bagi vitalisasi jemaat. Kajian ini menekankan bagaimana pluralisme agama memengaruhi implementasi *oikodomein* dalam kehidupan bergereja HKBP, sehingga dihasilkan model praksis yang tidak hanya teologis-reflektif, tetapi juga operasional dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa sintesis dialektis antara misi internal, eksternal, dan global, serta implikasi praktis bagi HKBP untuk tampil sebagai gereja yang kontekstual, inklusif, dan berdaya saing dalam penuntasan Amanat Agung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama. Pertama, dilakukan identifikasi fokus penelitian untuk memetakan konsep eklesiologi HKBP dan penerapan *oikodomein* dalam konteks pluralisme agama. Kedua, dilakukan pengumpulan data dari buku, artikel, dan jurnal teologi yang relevan. Pemilihan dokumen dilakukan berdasarkan kriteria otoritas teologis, relevansi kontekstual, dan kontribusi akademis terhadap kajian eklesiologi. Ketiga, data yang terkumpul direduksi dan dikategorisasikan sesuai tema-tema utama, seperti eklesiologi Kristosentris, konsep *oikodomein*, vitalisasi jemaat, dan pluralisme agama. Proses reduksi ini mengikuti metodologi Sugiyono yang menekankan pentingnya penyaringan literatur agar fokus analisis lebih tajam.⁸ Keempat, dilakukan analisis isi secara kritis dengan menggunakan kerangka analisis teologis yang mencakup dimensi historis, sistematis, dan kontekstual. Analisis ini tidak hanya membaca teks secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan konsep-konsep teologis dalam kaitannya dengan praksis Gereja HKBP. Proses analisis dilakukan melalui perbandingan antarsumber, pengujian konsistensi doktrin, serta sintesis teologis yang menghubungkan teori dengan realitas sosial. Kelima, penelitian ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang menyintesiskan seluruh hasil analisis menjadi gagasan utuh mengenai vitalisasi jemaat HKBP yang adaptif di tengah masyarakat majemuk. Dalam tahap ini, peneliti menekankan kontribusi teoritis berupa sintesis dialektis antara vitalisasi internal dan orientasi misi global, serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi misi gereja yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, sehingga menghasilkan kerangka eklesiologis yang dapat diaplikasikan dalam praksis gereja HKBP.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terminologi Eklesiologi HKBP, Oikodomein, Vitalisasi Jemaat dan Pluralisme Agama

Empat terminologi utama ini membentuk satu kesatuan konsep teologis yang utuh dalam memahami eksistensi gereja di tengah masyarakat. Pembahasan akan mengurai pemahaman eklesiologi HKBP yang berpusat pada Kristus, yang kemudian diwujudkan secara praktis melalui mandat untuk membangun jemaat (*oikodomein*). Proses pembangunan tersebut bertujuan untuk mendorong vitalisasi jemaat lokal agar semakin kreatif dan berdaya. Pada

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 19–20.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), 4–5.

akhirnya, seluruh dinamika ini bermuara pada kesiapan gereja dalam merespons realitas pluralisme agama secara dialogis.

Eklesiologi HKBP

Pada masa Perjanjian Baru, istilah gereja belum digunakan; yang dipakai adalah kata *ekklesia*, yang berarti persekutuan atau pertemuan rakyat, baik dalam konteks duniawi maupun rohani. Paulus memahami *ekklesia* sebagai persekutuan antara Kristus dan umat pilihan-Nya yang hidup dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Gereja dipandang sebagai tubuh Kristus yang mewarisi misi-Nya untuk memberitakan keselamatan. Pengetahuan mengenai eklesiologi sesudah zaman Perjanjian Baru diperoleh setelah masa rasuli. Pemahaman ini berkembang melalui tulisan bapa gereja seperti Didakhe, Klemens, dan Ignatius, seiring proses pelebagaan gereja di dunia Romawi.¹⁰

Eklesiologi merupakan istilah yang berkaitan dengan pemahaman tentang *ekklesia*, yang berasal dari kata *exkaleo*, artinya “dipanggil keluar dari dunia” dan kemudian “diutus kembali masuk ke dalam dunia.” Dengan demikian, *ekklesia* dipahami sebagai kelompok orang-orang yang dipanggil dan dikumpulkan untuk membentuk suatu persekutuan yang kemudian dimaknai sebagai persekutuan umat di dalam gereja. Gereja atau *ekklesia* didirikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai Pemilik dan Kepala Gereja. Dalam pengertian teologis, gereja digambarkan sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam mewujudkan kehendak Kristus di dunia.¹¹

Menurut Roger Haight, eklesiologi merupakan refleksi teologis yang membahas hakikat gereja.¹² Sebagai suatu refleksi, eklesiologi dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai proses refleksi itu sendiri dan sebagai hasil dari refleksi tersebut. Namun, secara umum, ketika seseorang berbicara tentang eklesiologi, yang dimaksud biasanya adalah pengertian kedua, yaitu hasil refleksi mengenai hakikat gereja sebagaimana dikehendaki oleh Allah, yaitu gereja yang berpusat pada Yesus Kristus.¹³ Haight juga menegaskan bahwa gereja merupakan suatu kenyataan yang bersifat plural, di mana di dalamnya terdapat beragam bentuk eklesiologi yang bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kebutuhan masing-masing.¹⁴

Eklesiologi Gereja HKBP merupakan eklesiologi Kristosentris, di mana Kristus menjadi pusat kehidupan gereja dan seluruh jemaat dipahami sebagai tubuh-Nya. Pemahaman mengenai eklesiologi Kristosentris ini tidak dapat dipisahkan dari kajian kristologi.¹⁵ Seperti yang dijelaskan oleh Darwin Lumbantobing, eklesiologi HKBP adalah eklesiologi Kristologis yang di dalamnya mencakup dimensi pneumatologis, soteriologis dan eskatologis. Dengan demikian, rumusan dogmatis eklesiologi HKBP dibangun berdasarkan keseluruhan unsur dogmatis yang terdapat dalam dokumen resmi HKBP¹⁶ dan

¹⁰ Ricardo Sisco Turnip et al., “Pemahaman Eklesiologi HKBP: Kajian Dogmatis Tentang Eklesiologi Martin Luther Dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 2 (2022): 374, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v2i2.7869>.

¹¹ Simanjuntak, *Dari Parau Sorat Ke Mancanegara*, 187.

¹² Roger Haight, “On Systematic Ecclesiology,” *Toronto Journal of Theology* 8, no. 2 (September 1992): 221, <https://doi.org/10.3138/tjt.8.2.220>.

¹³ Stella Y. E. Pattipeilohy, “Eklesiologi Dalam Konteks Masyarakat Multikultural: Sebuah Sumbangan Roger Haight,” in *Identitas Gereja Di Persimpangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025), 143.

¹⁴ Haight, “On Systematic Ecclesiology,” 234.

¹⁵ Turnip et al., “Pemahaman Eklesiologi HKBP: Kajian Dogmatis Tentang Eklesiologi Martin Luther Dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP,” 376.

¹⁶ Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 113. HKBP memiliki pemahaman *eklesiologi* yang berbeda dan khas. Eklesiologi HKBP, yaitu eklesiologi Kristosentris adalah berdasarkan rumusan-rumusan dogmatis HKBP, seperti yang terdapat dalam Konfesi

telah merangkum secara utuh dogma gereja yang rasuli, esa, kudus dan am. Ciri inilah yang membedakan gereja dari agama-agama lain, yang umumnya hanya berfokus pada doktrin keselamatan. Sementara itu, eklesiologi HKBP disusun secara komprehensif dan menyeluruh, dengan mempertimbangkan keberadaan gereja dalam konteks kehidupan masa kini serta pengharapan akan masa depan.¹⁷

Dalam pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus, HKBP tidak boleh membedakan jemaat, sebab seluruh orang percaya telah ditebus dan dipersatukan dalam kasih Kristus. Oleh karena itu, setiap anggota gereja dipanggil untuk saling mengasihi, berbagi, menolong, dan melakukan perbuatan baik sebagai wujud nyata kasih Kristus di tengah dunia. Kehadiran gereja tidak hanya dibatasi pada ruang ibadah, melainkan harus tampak dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Gereja sejati adalah komunitas yang hidup, bertumbuh, dan hadir secara aktif di mana pun umat percaya berada. Konsep gereja yang benar dijelaskan melalui dua hal penting. Pertama, gereja adalah tubuh Kristus (1Kor. 12:12-31), di mana setiap anggota memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Seperti tubuh dengan banyak anggota, gereja terdiri dari berbagai pribadi dengan karunia dan fungsi yang beragam, namun semuanya disatukan di bawah kepemimpinan Kristus sebagai kepala. Kedua, Kristus sebagai pusat gereja (Ef. 1:22-23) menegaskan bahwa seluruh kehidupan dan arah gereja harus berpusat pada Kristus. Ia berdaulat atas segala ciptaan dan memimpin gereja menuju tujuan Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menampilkan kesatuan, kasih, dan ketaatan kepada Kristus sebagai kepala yang memimpin seluruh tubuh-Nya.¹⁸

Oikodomein

Secara etimologis, istilah *oikodomein* berasal dari kata Yunani, yaitu dari kata *oikodome* yang artinya “bangunan rumah” atau “pembangunan”.¹⁹ Kata ini memiliki paralel dengan konsep Ibrani *banah* (membangun) yang muncul dalam konteks pembangunan Bait Suci dan komunitas iman. Dalam Kitab Keluaran, konsep banah digunakan untuk menggambarkan pembangunan Kemah Suci sebagai model awal komunitas beriman yang terstruktur. Pembangunan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual, mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Para nabi seperti Yesaya dan Yeremia kemudian mengembangkan konsep ini dengan menekankan pembangunan kembali umat setelah masa pembuangan, yang menjadi fondasi bagi eklesiologi modern.

Konsep oikodome pada dasarnya adalah istilah gerejawi yang merujuk pada pertumbuhan rohani, baik bagi jemaat secara keseluruhan maupun bagi setiap orang percaya secara pribadi, di bawah kepemimpinan Kristus. Istilah ini mencerminkan beragam pemahaman gereja pada masa Kristen awal, yang mencakup dimensi rohani, teologis, liturgis, atau jemaat. Rasul Paulus memahami oikodome secara kristosentris (berpusat pada Kristus). Baginya, pertumbuhan ini harus dilandasi oleh kasih (*agape*) dan ditinggikan secara pneumatologis (berkaitan dengan Roh Kudus), menjadikannya unsur vital dalam kepemilikan Roh dan karunia-karunia rohani (*charisma*). Dalam konteks gereja, orang percaya menjalankan fungsi sebagai penatalayan atau pengurus (*oikonomos*). Istilah oikonomos ini sering dipertukarkan dengan *doulos* (hamba), seperti yang terlihat dalam

HKBP 1951, Aturan Peraturan HKBP setelah Amandemen II, Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP HKBP), Agenda HKBP dan Buku Ende HKBP.

¹⁷ Lumbantobing, *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP*, 114.

¹⁸ Turnip et al., “Pemahaman Eklesiologi HKBP: Kajian Dogmatis Tentang Eklesiologi Martin Luther Dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP,” 378.

¹⁹ Joksan Simanjuntak, “Membangun Partisipasi Jemaat Dalam Pendampingan Empatis (Sebagai Refleksi Atas ‘Imanmu Telah Menyelamatkanmu’ Perspektif Teologi Praksis),” in *Menyimak Dan Mengalami: “Imanmu Telah Menyelamatkan Engkau”* (Bandung: Widina, 2025), 212.

Lukas 12:42-45. Hal ini menunjukkan bahwa seorang penatalayan adalah hamba yang dipercaya untuk mengurus seluruh isi rumah tangga (*therapeia*). Penatalayan ini mengemban peran sebagai penjaga, pendidik, dan pengelola warisan Injil. Tujuannya adalah demi kebaikan dan pertumbuhan sesama orang percaya.²⁰

Dalam Perjanjian Baru, istilah *oikodomein* memperoleh makna yang lebih luas, terutama dalam kaitannya dengan gereja atau jemaat, seperti dalam Kisah Para Rasul 9:31 yang menggambarkan jemaat di Yudea, Galilea, dan Samaria yang dibangun (*oikodomein*) dan bertumbuh dalam takut akan Tuhan melalui pertolongan Roh Kudus. Paulus menafsirkan *oikodomein* sebagai proses yang menolak primordialisme dan diskriminasi (Galatia 3:27-28), sekaligus menunjuk pada kegiatan apostolis dan misi, di mana rasul mendirikan, meletakkan dasar, dan membangun jemaat (1 Korintus 3:6-11). *Oikodomein* juga mencakup aktivitas warga jemaat yang saling meneguhkan, menegur, menguatkan, mendukung, dan bersabar (1 Tesalonika 5:11-14), serta membedakan antara bahasa roh yang membangun diri sendiri dan nubuat yang membangun jemaat (1 Korintus 14:4). Bagi Paulus, inti dari semua itu adalah kasih, sebab “kasih itu membangun” (*oikodomein*, 1 Korintus 8:1), sehingga konsep ini menjadi paradigma yang menekankan pembangunan gereja sebagai proses rohani, misi, dan relasi yang holistik.²¹

Konsep *oikodomein* berkembang menjadi metafora sentral bagi gereja sebagai bangunan hidup. Kata *oikodomein* dapat dijumpai dalam Injil Matius: “Dan aku pun berkata padamu, Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan (*oikodomein*) jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18).²² Rasul Paulus menggunakan istilah ini secara ekstensif dalam surat-suratnya, khususnya dalam 1 Korintus 14 dan Efesus 4, yang menekankan pembangunan tubuh Kristus melalui karunia-karunia rohani. Istilah *oikodomein* dalam konteks HKBP tidak hanya merujuk pada pembangunan fisik gereja, tetapi lebih pada pembangunan spiritual jemaat sebagai komunitas yang inklusif dalam masyarakat plural. Konsep ini menjadi relevan ketika HKBP berhadapan dengan tantangan pluralisme agama di Indonesia, di mana gereja dipanggil untuk menjadi agen rekonsiliasi.

Rick Warren dalam bukunya yang berjudul *The Purpose Driven Church* mengemukakan teori pembangunan jemaat yang berfokus pada upaya membawa lebih banyak orang masuk ke dalam gereja.²³ Warren membangun konsep gereja secara eksklusif dengan menjadikan masyarakat sebagai objek kepentingan gereja, serta mengartikan pengutusan gereja hanya sebatas penginjilan untuk mendapatkan banyak jiwa baru. Namun, pengutusan gereja seharusnya tidak hanya terbatas pada penginjilan (memenangkan jiwa), melainkan gereja juga diutus untuk melaksanakan karya nyata dalam menyampaikan injil dan memberdayakan masyarakat secara konkret.²⁴

²⁰ Daniel J. Louw, “‘*Ekhaya*: Human Displacement and the Yearning for Familial Homecoming. From Throne (Cathedra) to Home (*Oikos*) in a Grassroots Ecclesiology of Place and Space: *Fides Quaerens Domum et Locum* [Faith Seeking Home and Space],” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (April 2017): 9, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4484>.

²¹ Louw, “‘*Ekhaya*,” 1–11; Jacobus Kok, “The Radicality of Early Christian Oikodome: A Theology That Edifies Insiders and Outsiders,” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 3 (July 2015): 1–12, <https://doi.org/10.4102/ve.v36i3.1441>.

²² Simanjuntak, “Membangun Partisipasi Jemaat Dalam Pendampingan Empatis (Sebagai Refleksi Atas ‘Imanmu Telah Menyelamatkanmu’ Perspektif Teologi Praksis),” 212.

²³ Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message and Mission* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 112.

²⁴ Jul Imantiris Harefa and Yunelis Ndraha, “Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (October 2021): 46, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.62>.

Vitalisasi Jemaat

Jan Hendriks mengatakan bahwa vitalitas jemaat sangat ditentukan oleh partisipasi anggota yang didasari oleh dua faktor utama, yaitu kesenangan dan manfaat (efek). Kesenangan berarti anggota berpartisipasi karena merasa bahagia dan puas, bukan hanya karena kewajiban. Manfaat merujuk pada kesesuaian hidup anggota dengan tujuan jemaat, yang tercermin dalam tiga hal: (i) Merayakan (pendalaman relasi dengan Tuhan), (ii) Belajar (melihat hidup dalam kaitannya dengan Kristus) dan (iii) Melayani (penyesuaian hidup dengan rencana Tuhan). Fokus kajian ini adalah jemaat lokal, terutama yang bersifat plural. Partisipasi anggota berjenjang, mulai dari hadir hingga menjadi kooperator yang vital. Jemaat vital adalah jemaat yang memberikan pengalaman positif dan transformatif bagi anggotanya.²⁵

Vitalisasi jemaat adalah proses menjadikan jemaat sebagai gereja yang hidup, berdaya dan kreatif di tengah tantangan dunia saat ini. Vitalisasi jemaat tidak hanya sekadar bertambahnya jumlah anggota, tetapi lebih pada bagaimana jemaat itu dapat aktif berpartisipasi dalam seluruh karya Allah melalui pembinaan iman, pelayanan, kesaksian dan pewartaan yang nyata.²⁶ Proses ini melibatkan penguatan internal jemaat secara rohani, pendidikan teologis dan pengembangan kapasitas individu serta kelompok, sehingga jemaat tidak hanya bertahan tetapi juga mampu berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Seperti yang telah dilakukan Allah melalui Kristus dalam mengampuni manusia, penting untuk selalu bersikap ramah, penuh kasih, dan saling mengampuni satu sama lain (Efesus 4:32). Hal ini berarti hendaknya senantiasa berbuat baik dan memiliki sikap lembut hati terhadap sesama, serta mampu memaafkan tanpa menyimpan dendam. Kasih dan pengampunan merupakan hal utama dalam membangun jemaat yang hidup dan berdaya, karena dengan sikap tersebut, hubungan antaranggota jemaat menjadi harmonis dan kuat. Dengan demikian, jemaat dapat bersama-sama melayani dan menjadi berkat di tengah masyarakat. Maka dari itu, vitalisasi jemaat meliputi sikap saling mengasihi dan memaafkan yang memperkokoh persatuan dan kekuatan komunitas gereja.

Pluralisme Agama

Alkitab menunjukkan bahwa keberagaman agama adalah bagian dari realitas hidup manusia. Dalam Perjanjian Lama, Israel hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain dan diperintahkan untuk mencari kesejahteraan kota tempat mereka tinggal, termasuk Babel yang berbeda iman (Yer. 29:7).²⁷ Dalam Perjanjian Baru, Yesus berinteraksi dengan orang Samaria dan bangsa-bangsa lain, menunjukkan penghargaan terhadap martabat manusia di luar batas agama (Yoh. 4:7-26; Luk. 10:25-37). Paulus di Areopagus mengakui keberagaman religius sebagai jembatan dialog (Kis. 17:22-23). Alkitab tidak menyamakan semua agama, tetapi menegaskan hidup damai, kasih, dan dialog sebagai sikap iman yang benar terhadap pemeluk agama lain.

Tokoh pluralisme agama, John Hick, mengembangkan sebuah model pluralisme yang bersifat hipotetis namun cukup kuat dan menyeluruh. Menurutnya, semua agama sebenarnya memiliki inti atau esensi yang sama, dan kesamaan itu dapat ditemukan melalui

²⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 28–29.

²⁶ Harefa and Ndraha, “Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks,” 41.

²⁷ Didimus Sutanto B. Prasetya, Abraham Marsal Sakati, and Dewi Lidya Sidabutar, “REVITALISASI PERAN JEMAAT DIASPORA BCM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN YEREMIA 29:7 MELALUI MALAM BUDAYA DI JOHOR BAHRU, MALAYSIA,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (June 2025): 77, <https://doi.org/DOI:%2010.55076/didache.v6i2.380>.

jejak historis dalam tradisi-tradisi mistik berbagai agama besar di dunia. Sulistino menyebut bahwa Hick mengakui bahwa setiap agama tetap memiliki perbedaan sejarah dan unsur penting yang khas, tetapi keragaman itu tidak meniadakan adanya pusat pengalaman religius yang sama. Dalam menjelaskan hubungan antara kekristenan dan agama-agama lain, Hick tetap berdiri dalam tradisi teologi Kristen, tetapi ia tidak berusaha menjadikan teologi Kristen sebagai standar bagi agama-agama lain. Sebaliknya, ia mencoba menunjukkan bahwa semua agama boleh dipahami sebagai respons berbeda terhadap Realitas Ilahi yang sama. Pendekatan ini membuat pemikirannya lebih terbuka dan tidak memaksakan kategori teologis Kristen kepada tradisi iman lain.²⁸

Oikodomein dan Eklesiologi HKBP di Tengah Pluralisme Agama

Konsep oikodomein yang berarti membangun memiliki makna yang mendalam dalam eklesiologi HKBP. Gereja dipahami bukan sekadar sebagai lembaga keagamaan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komunitas hidup yang terus-menerus dibangun dan diperbarui melalui keterlibatan aktif jemaat di tengah masyarakat. Secara sederhana, eklesiologi kristosentris yang dihubungkan dengan oikodomein menggambarkan pembangunan sebuah rumah yang berpusat pada Kristus sebagai fondasi utama. Dalam konsep ini, tidak ada perbedaan di antara jemaat karena seluruh orang percaya telah ditebus dan dipersatukan dalam kasih Kristus. Karena itu, setiap anggota gereja dipanggil untuk saling mengasihi, berbagi, menolong, dan melakukan perbuatan baik sebagai wujud nyata kasih Kristus di tengah dunia. Oikodomein menegaskan bahwa pembangunan gereja adalah pembangunan yang melibatkan seluruh anggota secara aktif dalam relasi kasih yang saling menopang dan menguatkan satu sama lain demi tujuan bersama di dalam Kristus.

Istilah oikodomein menggambarkan proses pertumbuhan dan perkembangan komunitas yang berdasar pada dua dimensi utama. Pertama, dimensi inkarnasional, yaitu karya penebusan Kristus yang nyata dalam kehidupan umat. Kedua, dimensi inhabitasional, yaitu kehadiran Roh Allah yang tinggal dan bekerja dalam kehidupan setiap orang percaya. Istilah ini mencerminkan hubungan pastoral antarindividu dan sesama, keterhubungan timbal balik antaranggota jemaat, serta sifat rohani dan karismatis dari pertumbuhan tersebut, yang bertujuan mencapai kepenuhan dan kesempurnaan secara rohani. Proses ini tidak boleh dibatasi hanya pada aspek moralitas, sentimental, atau emosional semata. Oikodomein mengandung makna teologis bahwa setiap orang percaya memiliki peran aktif dalam membangun dan meneguhkan tubuh Kristus, karena sesungguhnya ini adalah karya Allah yang bekerja dalam dan melalui umat-Nya.²⁹

Pembangunan jemaat berarti proses pemberdayaan umat untuk menguatkan dan mengembangkan kehidupan iman mereka. Tujuan dari pembangunan jemaat adalah agar program-program yang dijalankan mampu memberikan berkat bagi seluruh anggota gereja serta meningkatkan kapasitas jemaat secara teologis dan praktis. Dengan demikian, pembangunan jemaat bertujuan menjadikan gereja sebagai komunitas yang benar-benar berakar dan hidup dalam Kristus, sehingga gereja dapat berfungsi secara utuh dan efektif dalam pelayanannya di tengah masyarakat.³⁰

Ajaran tentang pentingnya mempersonalisasikan tujuan gereja menegaskan bahwa setiap tujuan memiliki hak istimewa dan tanggung jawab yang melekat pada setiap anggota jemaat. Hal ini sesuai dengan Kolose 3:15 yang menyatakan bahwa menjadi bagian dari

²⁸ Thio Christian Sulistio, "Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 2001): 60, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.51>.

²⁹ Louw, "Ekhaya," 9.

³⁰ Harefa and Ndraha, "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks," 42.

tubuh Kristus memberikan tanggung jawab sekaligus hak istimewa bagi setiap anggota. Dengan kata lain, setiap anggota gereja tidak hanya menerima hak sebagai bagian dari keluarga rohani, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan dan pelayanan gereja. Hak dan tanggung jawab ini merupakan bagian integral dari peran serta anggota dalam membangun dan memperkuat jemaat secara bersama-sama.³¹

Misi Gereja berbasis Oikodomein untuk Vitalisasi Jemaat HKBP

Revitalisasi eklesiologi HKBP berbasis *oikodomein* tidak hanya harus dipahami sebagai misi internal dan eksternal, tetapi juga dituntut untuk menampakkan dimensi misi global yang bersifat lintas budaya dan transnasional sebagaimana ditegaskan dalam Amanat Agung. Hal ini menuntut HKBP untuk melakukan *autokritik* terhadap dirinya sendiri, sebab bagaimana mungkin jemaat dibangun untuk hidup plural lintas agama apabila di dalam tubuh HKBP sendiri belum sepenuhnya plural lintas suku, bangsa, dan bahasa. Dengan demikian, revitalisasi yang sejati harus diwujudkan melalui mobilisasi, kolaborasi, sinergi, dan investasi misi dalam gerakan misi global holistik, sehingga HKBP tidak hanya aktif dalam gerakan oikumenikal internal, tetapi juga terlibat dalam gerakan evangelikal eksternal dan global bersama berbagai aras gereja dan lembaga misi. Perspektif ini menempatkan *oikodomein* bukan sekadar sebagai paradigma pembangunan jemaat lokal, melainkan sebagai strategi eklesiologis yang mengintegrasikan vitalisasi internal dengan orientasi misi global, sehingga HKBP dapat tampil sebagai gereja yang kontekstual, transformatif, dan berdaya saing dalam penuntasan Amanat Agung Allah.

Strategi misi gereja berbasis oikodomein bertujuan menghidupkan kembali semangat pelayanan sekaligus menumbuhkan partisipasi aktif jemaat dalam setiap aspek hidup gereja dan masyarakat. Vitalisasi jemaat tidak hanya terbatas pada peningkatan kegiatan rohani, tetapi juga meneguhkan identitas Kristosentris serta tanggung jawab sosial jemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus. Oleh karena itu, misi gereja harus dirancang secara menyeluruh dengan mencakup pembinaan iman yang mendalam, pemberdayaan sosial yang nyata, dan penguatan relasi lintas agama yang dialogis dan inklusif, bukan pendekatan yang bersifat dominatif.

HKBP perlu mengembangkan pola misi yang kontekstual dan responsif terhadap realitas pluralisme yang ada, dengan menekankan kerja sama dan dialog sebagai dasar interaksi antarumat beragama. Pendidikan teologis yang kontekstual wajib diperkuat agar jemaat dapat memahami panggilan iman mereka secara kritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kepemimpinan gereja dituntut memiliki visi transformasional dan kemampuan untuk menggerakkan seluruh jemaat menuju pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama secara holistik. Dengan pendekatan demikian, strategi misi berbasis oikodomein akan memungkinkan HKBP untuk tidak hanya bertumbuh secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kekuatan spiritual dan sosial, sehingga gereja hadir sebagai komunitas yang autentik, inklusif, dan relevan di tengah masyarakat plural.

Penulis berpendapat bahwa HKBP perlu memvitalisasi jemaatnya dengan peningkatan kunjungan rumah tangga. Kunjungan ini bisa saja dibawa oleh pemimpin gereja atau jemaat. Hal ini membuat ada kedekatan dan kehangatan yang dapat mempercepat perubahan dalam sebuah gereja. Sama seperti yang dikatakan Jan Hendriks, kunjungan rumah berpengaruh positif terhadap vitalitas jemaat. Paling sedikit, dengan syarat bahwa bukan kepentingan gereja melainkan kepentingan person mengambil tempat yang sentral. Hendriks menegaskan bahwa jemaat yang vital itu dicirikan oleh kunjungan rumah di mana orang yang dikunjungi mengambil tempat yang sentral.³²

³¹ Warren, *The Purpose Driven Church*, 114.

³² Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*, 109–10.

Implementasi Oikodomein di Tengah Pluralisme Agama

Pluralisme agama merupakan kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari di Indonesia. Bagi HKBP, keberagaman ini bukan ancaman, melainkan peluang untuk memperdalam pemahaman iman dan memperluas cakrawala pelayanan. Implementasi oikodomein dalam konteks pluralisme menuntut gereja untuk berperan aktif dalam membangun relasi yang saling menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda. Sikap terbuka, empatik, dan dialogis perlu dikembangkan agar gereja dapat menjadi jembatan perdamaian dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, HKBP dipanggil untuk menghadirkan wajah gereja yang bersahabat, melayani, dan rendah hati di tengah masyarakat majemuk. Namun, pluralisme juga menghadirkan tantangan bagi pemeliharaan identitas teologis gereja. Karena itu, HKBP harus meneguhkan ajaran Kristosentrisnya tanpa menutup diri terhadap perbedaan. Implementasi oikodomein di sini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesetiaan terhadap Injil dan keterbukaan terhadap dunia yang plural.

Setiap agama mempunyai caranya sendiri untuk memperkenalkan dan menyatakan dirinya, terutama menyangkut kekhasannya dengan ketidakterbandingannya (*incommensurability*) dengan agama lain. Kenyataan ini sebenarnya terkait erat dengan apa yang terjadi dalam kebudayaan, sebab secara sosiologis agama merupakan bagian dari kebudayaan. Maka, sebagaimana terjadi dalam lingkup kebudayaan pada umumnya, demikian pula terjadi dalam hal agama. Tidak ada agama yang sama, itulah inti dari pemahaman pluralisme. Bahkan agama yang satu pun dihayati secara berbeda di tempat yang berbeda pula.³³

Itu sebabnya ada inkulturasi, yaitu gerak dialogal antara budaya Kristen dan budaya lokal atau pribumi. Maksudnya tentu saja bukan memisahkan kekristenan lokal dari pemahaman universal yang berpusat di Eropa, melainkan untuk membuat kekristenan lokal bisa tumbuh dan bertahan (*survival*) di tempat yang semula terkesan asing itu. Kalau dalam satu agama Kristen yang sama pun terjadi perkembangan yang berbeda-beda menurut wilayah kultural yang berbeda-beda pula, bisa dipahami kalau ada perbedaan yang lebih akut antara Kristen sebagai agama dan agama-agama lainnya. Secara aktual, perbedaan-perbedaan itu semakin disadari oleh para pemeluk agama masing-masing, dan itulah yang disebut pluralisme agama.³⁴

Ciri khas HKBP adalah bahwa HKBP merupakan gereja suku yang ditandai oleh inkulturasi identitas kultural Batak dengan identitas Kekristenan, sehingga proses yang tidak bisa dihalangi adalah terjadinya rembesan atau pengambilalihan nilai-nilai dan pola-pola kultural dalam konteks perilaku adat ke dalam gereja. Proses yang tidak terhindarkan tersebut telah menjadikan HKBP, selain sebagai suatu gereja persekutuan Kristen, juga sebagai persekutuan budaya dengan segala konsekuensinya. HKBP bukanlah gereja fundamentalis yang menggerus semua nilai-nilai lama dan menjadikannya sebagai suatu kelahiran baru atas nama nilai-nilai kekristenan. HKBP adalah gereja persekutuan Kristen dan budaya Batak dalam suatu enkulturasi yang menjadikan Gereja ini berdiri kokoh tanpa tergoyahkan, sehingga HKBP dapat menjadi kekuatan transformatif dalam konteks pluralisme di Indonesia.³⁵

Masyarakat majemuk (pluralis) adalah masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen atau tertib sosial yang hidup berdampingan satu sama lain tanpa membentuk suatu kesatuan politis yang utuh dan secara keseluruhan tidak memiliki permintaan sosial yang sama (*common social demand*). Salah satu kategori masyarakat majemuk yang secara

³³ A. Sudiarja, *Agama (Di Zaman) Yang Berubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 149–50.

³⁴ Sudiarja, *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*, 151.

³⁵ Hotman M. Siahaan, “Gereja (HKBP) Dalam Masyarakat Majemuk,” in *Ngapain Peduli Yang Lain? Gereja Agen Perubahan Di Tengah Budaya Masyarakat Majemuk Dan Global* (Siborongborong: Lembaga Bina Warga HKBP, 2017), 182.

kontekstual relevan dengan masyarakat Indonesia adalah apa yang disebut sebagai masyarakat majemuk dengan fragmentasi. Masyarakat sedemikian ini sangat kuat ditandai oleh kehidupan politik yang labil, rendahnya kemampuan untuk mengembangkan koalisi yang diperlukan untuk mengakomodasi konflik-konflik yang pada umumnya cenderung bersifat anarkis sebagai akibat kecurigaan etnis bahkan agama.³⁶

Meningkatkan peran transformatif HKBP dalam konteks kemajemukan di negeri ini membutuhkan kesadaran dengan mengembangkan sikap multikulturalisme dan mengembangkan sikap budaya emansipatoris dan partisipatoris, sebab bagaimanapun, pilihan sikap budaya itu akan menentukan bagaimana HKBP mengambil posisi di tengah pluralisme dan era demokratisasi dewasa ini di negeri ini. Bagaimana memahami bahwa di tengah pluralisme bangsa Indonesia ini, perlu dikembangkan paradigma multikulturalisme dengan sikap budaya emansipatoris dan partisipatoris sebagai wacana adaptasi dalam keterlibatan HKBP untuk melakukan konsolidasi demokrasi? Tawaran perspektif multikulturalisme ini juga didasarkan pada asumsi bahwa, dalam kenyataannya, memahami kemajemukan budaya Indonesia dengan perspektif pluralisme pada hakikatnya hanya mengukuhkan sikap yang memahami keanekaragaman sebagai sesuatu yang mandiri, utuh, murni dan terpisah satu sama lain. Pandangan sedemikian ini pada dasarnya mengakibatkan semua tampak statis, sebab ketika kebudayaan setiap komunitas dipahami, yang terbangun pada akhirnya hanyalah pluralitas budaya yang terpisah satu dengan yang lain, sekalipun antara pemeluk budaya yang satu dengan pemeluk budaya yang lain terdapat pengakuan dan toleransi atas keberadaan masing-masing.³⁷

Pluralisme agama bukan hanya keberagaman keyakinan, tetapi juga kesadaran akan perbedaan yang tak selalu dapat dijumpai. Dalam dunia modern, hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain menjadi keniscayaan. Namun, ketidaktahuan terhadap ajaran dan praktik agama lain sering memunculkan sikap curiga dan “kepanikan agamis.” Karena itu, perbedaan tidak seharusnya disikapi dengan kekerasan, melainkan melalui dialog dan pemahaman bersama. Kekristenan sebagai agama misi pun ditantang untuk menafsirkan ulang tugas pewartaan Injil agar tetap relevan di tengah pluralisme, bukan dengan menekankan konversi, melainkan dengan menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian bagi semua.³⁸

Selayang Pandang Solusi dan Rekomendasi

Revitalisasi misi eklesiologis HKBP berbasis oikodomein menuntut strategi yang menyeluruh dan transformatif. Pertama, penguatan pendidikan teologis kontekstual perlu dikembangkan agar jemaat mampu memahami panggilan iman di tengah pluralisme tanpa kehilangan identitas Kristosentris. Pendidikan ini harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif bahwa gereja adalah komunitas hidup yang terus dibangun bersama, bukan sekadar institusi tertutup. Kedua, pendekatan partisipatif seperti kunjungan rumah tangga dan pelayanan berbasis komunitas dapat meningkatkan kehangatan relasi, mempererat ikatan sosial-spiritual, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap gereja. Ketiga, strategi misi gereja harus mengedepankan dialog antaragama dan kolaborasi sosial, sehingga HKBP tampil sebagai jembatan perdamaian yang inklusif, aktif, dan empatik dalam masyarakat pluralistik. Keempat, kepemimpinan gerejawi yang visioner dan responsif terhadap dinamika pluralisme perlu dibentuk melalui program pelatihan multikulturalisme bagi jemaat. Hal ini penting untuk menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan mampu menghadapi keberagaman secara konstruktif. Kelima, HKBP juga perlu memperkuat inkulturasi nilai budaya Batak dengan ajaran kekristenan agar identitas gereja tetap kokoh

³⁶ Siahaan, “Gereja (HKBP) Dalam Masyarakat Majemuk,” 182.

³⁷ Siahaan, “Gereja (HKBP) Dalam Masyarakat Majemuk,” 182–83.

³⁸ Sudiarja, *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*, 152–53.

sekaligus relevan dalam konteks global. Pemberdayaan jemaat melalui pelayanan sosial yang nyata harus menjadi prioritas, sehingga gereja tidak hanya bertumbuh secara kuantitatif, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, HKBP dapat merevitalisasi misi internal, eksternal, dan global secara integratif, menjadikan gereja sebagai rumah rohani yang berdaya saing, kontekstual, dan berkontribusi nyata dalam penuntasan Amanat Agung Allah.

KESIMPULAN

Pendekatan eklesiologi HKBP melalui konsep *oikodomein* menawarkan paradigma yang relevan dan transformatif dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia. Konsep ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif setiap anggota jemaat dalam pembangunan gereja sebagai komunitas yang hidup dan inklusif, sekaligus menuntut sikap terbuka dan dialogis dalam hubungan antaragama tanpa kehilangan identitas Kristosentrisnya. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi jemaat tidak dapat berhenti pada misi internal dan eksternal, tetapi harus diperluas ke arah misi global yang bersifat lintas budaya dan transnasional sebagaimana ditegaskan dalam Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Kontribusi teoritis kajian ini terletak pada sintesis dialektis antara vitalisasi internal dan orientasi misi global, yang menempatkan *oikodomein* sebagai landasan eklesiologis bagi gereja yang kontekstual, transformatif, dan partisipatif. HKBP perlu melakukan *autokritik* terhadap pluralitas internal jemaat, sekaligus mengembangkan strategi misi yang menyeluruh melalui mobilisasi, kolaborasi, sinergi, dan investasi misi dalam gerakan misi global holistik. Dengan demikian, HKBP dipanggil untuk menjadi rumah rohani yang mampu menjadi agen perdamaian dan transformasi sosial, serta tampil sebagai gereja yang relevan, berdaya saing, dan berkontribusi nyata dalam penuntasan Amanat Agung.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, H. *The Doctrine of the Holy Spirit*. 2nd printing. Atlanta: John Knox Press, 1977.
- Bevans, Stephen B., and Roger Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. 5. printing. American Society of Missiology Series 30. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Twentieth anniversary edition. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Dulles, Avery. *Models of the Church*. 2nd ed. Image Classics Ser, v. 13. New York: The Crown Publishing Group, 2002.
- Haight, Roger. "On Systematic Ecclesiology." *Toronto Journal of Theology* 8, no. 2 (September 1992): 220–38. <https://doi.org/10.3138/tjt.8.2.220>.
- Harefa, Jul Imantris, and Yunelis Ndraha. "Membangun Jemaat Yang Kontekstual Menurut Teori Pembangunan Jemaat Jan Hendriks." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 14, no. 1 (October 2021): 39–47. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v14i1.62>.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik: Membangun Jemaat Dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kok, Jacobus. "The Radicality of Early Christian Oikodome: A Theology That Edifies Insiders and Outsiders." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 3 (July 2015): 12 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v36i3.1441>.
- Louw, Daniel J. "'Ekhaya: Human Displacement and the Yearning for Familial Homecoming. From Throne (Cathedral) to Home (Oikos) in a Grassroots Ecclesiology of Place and Space: *Fides Quaerens Domum et Locum* [Faith Seeking

- Home and Space].” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 4 (April 2017): 11 pages. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4484>.
- Lumbantobing, Darwin. *HKBP Do HKBP, HKBP Is HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Pattipeilohy, Stella Y. E. “Eklesiologi Dalam Konteks Masyarakat Multikultural: Sebuah Sumbangan Roger Haight.” In *Identitas Gereja Di Persimpangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2025.
- Prasetya, Didimus Sutanto B., Abraham Marsal Sakati, and Dewi Lidya Sidabutar. “REVITALISASI PERAN JEMAAT DIASPORA BCM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN YEREMIA 29:7 MELALUI MALAM BUDAYA DI JOHOR BAHRU, MALAYSIA.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (June 2025): 72–84. <https://doi.org/DOI:%2010.55076/didache.v6i2.380>.
- Siahaan, Hotman M. “Gereja (HKBP) Dalam Masyarakat Majemuk.” In *Ngapain Peduli Yang Lain? Gereja Agen Perubahan Di Tengah Budaya Masyarakat Majemuk Dan Global*. Siborongborong: Lembaga Bina Warga HKBP, 2017.
- Simanjuntak, Joksan. “Membangun Partisipasi Jemaat Dalam Pendampingan Empatis (Sebagai Refleksi Atas ‘Imanmu Telah Menyelamatkanmu’ Perspektif Teologi Praksis).” In *Menyimak Dan Mengalami: “Imanmu Telah Menyelamatkan Engkau.”* Bandung: Widina, 2025.
- Simanjuntak, PWT. *Dari Parau Sorat Ke Mancanegara*. Jakarta: Burung Gagak Indonesia, 2018.
- Sudiarja, A. *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulistio, Thio Christian. “Teologi Pluralisme Agama John Hick : Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 1 (April 2001): 51–69. <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i1.51>.
- Turnip, Ricardo Sisco, Jordan Humala Pakpahan, Gressya Huriany Manullang, and Raulina Siagian. “Pemahaman Eklesiologi HKBP: Kajian Dogmatis Tentang Eklesiologi Martin Luther Dalam Pemahaman Eklesiologi HKBP.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 2 (2022): 373–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v2i2.7869>.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church: Growth Without Compromising Your Message and Mission*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.